



INTISARI

Rifampisin dan isoniazid merupakan salah satu paduan obat jangka pendek untuk terapi tuberkulosis. Dengan kombinasi obat ini, terapi tuberkulosis yang jika menggunakan paduan obat-obat konvensional memakan waktu 12 - 18 bulan, dapat dipersingkat menjadi 9-12 bulan.

Telah dilakukan penelitian dengan cara membandingkan empat macam metoda penetapan kadar campuran rifampisin dan isoniazid. Keempat metoda penetapan kadar tersebut adalah spektrofotometri ultraungu serempak menggunakan panjang gelombang 262,1 nm dan 236,4 nm, panjang gelombang 262,1 dan 255,2 nm, panjang gelombang 262,1 nm dan 333,2 nm serta metoda densitometri menggunakan TLC-Scanner, yang didahului oleh pemisahan secara kromatografi lapis tipis. Dilakukan pula penerapan metoda penetapan kadar tersebut untuk menetapkan kadar rifampisin dan isoniazid pada sediaan farmasi kombinasi obat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metoda penetapan kadar yang paling baik untuk menetapkan kadar campuran rifampisin dan isoniazid.

Hasil penetapan kadar rifampisin dan isoniazid dengan metoda spektrofotometri ultraungu secara serempak menggunakan pasangan pengukuran pada panjang gelombang 262,1 nm dengan 236,4 nm, 255,2 nm dan 333,2 nm menghasilkan perolehan kembali berturut-turut sebesar $(91,16 \pm 1,14) \%$, $(109,17 \pm 1,11) \%$ dan $(96,78 \pm 0,94) \%$. Sedangkan hasil perolehan kembali isoniazid berturut-turut sebesar $(97,10 \pm 1,12)$, $(82,23 \pm 1,70) \%$ dan $(96,48 \pm 0,37) \%$. Sedangkan penetapan kadar campuran dengan metoda densitometri menghasilkan perolehan kembali rifampisin sebesar $(96,75 \pm 4,82) \%$ dan isoniazid sebesar $(98,39 \pm 0,93) \%$. Hasil perolehan kembali dengan metoda spektrofotometri ultraungu menggunakan panjang gelombang 262,1 nm dan 255,2 nm berbeda secara bermakna dibanding ketiga metoda yang lain.

Keempat metoda yang diuji belum dapat diterapkan untuk penetapan kadar sediaan farmasi yang mengandung campuran rifampisin dan isoniazid